

Sosialisasi Terkait Pentingnya Ergonomi Pada Ruang Unit Kerja Rekam Medis di Puskesmas Belawan

Yeyi Gusla Nengsih¹, Geovani Arta Sihite², Johanna Christy³, Puput Melati Hutaauruk⁴

^{1,4} Prodi D-IV Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

^{2,3} Prodi D-III Perekam dan Informasi Kesehatan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

*Corresponding-Author. Email: yeyigusla22@gmail.com

Abstrak

Pelayanan kesehatan puskesmas merupakan bagian yang terpenting dalam menunjang kesehatan masyarakat. Puskesmas merupakan suatu lembaga kesehatan yang sangat dekat dengan masyarakat. Maka dari itu penting untuk memperhatikan sarana dan prasarana pendukung di unit kerja rekam medis seperti peralatan kerja, tata cara kerja, proses atau sistem kerja, lingkungan kerja, fisiologis dan psikis karyawan agar petugas rekam medis lebih produktif dalam bekerja. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Puskesmas Belawan ditemukan bahwa luas ruangan unit rekam medis 5 x 5 m² dengan tinggi langit-langit 3 m, menggunakan lantai keramik berwarna putih, terdapat 2 buah jendela, 1 pintu, 3 meja kerja petugas dan 2 buah lemari untuk menyimpan surat menyurat dan lembar penting lainnya. Pencahayaan diruang unit rekam medis sebesar 259 lux, kebisingan 53,3-62.0 dB, suhu ruang unit rekam medis sebesar 33.1°C serta kelembapan sebesar 70%. Diruang unit rekam medis tidak terdapat zat-zat kimia baik dalam bentuk padat, cair, maupun gas, serta juga tidak ditemukan vektor atau hewan pembawa penyakit seperti lalat, nyamuk dan tikus. Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan sosialisasi terkait ergonomi pada unit kerja rekam medis di Puskesmas Belawan. Metode pelaksanaan terdiri-dari perencanaan, tindakan pelaksanaan, evaluasi dan tahap pembuatan laporan kegiatan. Hasil pengabdian ini yaitu dapat meningkatkan pengetahuan petugas rekam medis dan petugas kesehatan lainnya tentang pentingnya ergonomi dalam unit kerja rekam medis sehingga menghasilkan sistem kerja yang produktif, efektif, efisien serta aman dan nyaman.

Kata Kunci : Sosialisasi, Ergonomi, Unit Kerja Rekam Medis, Puskesmas Belawan

Abstract

Community health services are the most important part of supporting community health. Puskesmas is a health institution that is very close to the community. Therefore, it is important to pay attention to supporting facilities and infrastructure in the medical records work unit such as work equipment, work procedures, work processes or systems, work environment, employee physiology and psychology so that medical record officers are more productive at work. Based on observations made at the Belawan Community Health Center, it was found that the area of the medical records unit is 5 x 5 m² with a ceiling height of 3 m, uses a white ceramic floor, there are 2 windows, 1 door, 3 staff work desks and 2 cupboards for storing correspondence and other important documents. Lighting in the medical records unit room is 259 lux, noise is 53.3-62.0 dB, temperature in the medical records unit room is 33.1°C and humidity is 70%. In the medical records unit room there were no chemical substances in solid, liquid or gas form, and there were also no vectors or disease-carrying animals such as flies, mosquitoes and rats. The aim of this activity is to provide outreach regarding ergonomics in the medical records work unit at the Belawan Community Health Center. The implementation method consists of planning, implementation actions, evaluation and activity report preparation stages. The result of this service is that it can increase the knowledge of medical records officers and other health workers about the importance of ergonomics in the medical records work unit so as to produce a work system that is productive, effective, efficient, safe and comfortable.

Keywords : Socialization, Ergonomics, Medical Record Work Unit, Puskesmas Belawan

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah sarana pelayanan kesehatan yang memberikan upaya kesehatan pada masyarakat serta perseorangan pada tingkatan pertama (dasar), dengan memprioritaskan upaya preventif dan promotif yang dilaksanakan pada wilayah kerjanya. Guna mewujudkan Puskesmas yang efisien, efektif, serta akuntabel dalam memberikan mutu layanan kesehatan di tingkat pertama yang baik dan berkesinambungan, keselamatan pasien dan masyarakat harus diperhatikan, selain itu juga dibutuhkan pengaturan organisasi dan tata hubungan kerja pada tingkat pusat kesehatan masyarakat guna mewujudkan hal tersebut (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu pelayanan publik yang utama bagi warga ialah pelayanan kesehatan. Buat memenuhi kebutuhan (*needs*), hasrat (*wants*), asa (*expectation*), persepsi (*perception*) rakyat terhadap pelayanan kesehatan dibentuklah pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) yang berada di tingkat Kecamatan (Riya Ismawati & Rohmadi, 2021).

Salah satu bagian terpenting dari suatu instansi pelayanan kesehatan adalah dengan melihat interaksi kompleks antara aspek pekerjaan meliputi peralatan kerja, tata cara kerja, proses atau sistem kerja, lingkungan kerja, fisiologis dan psikis karyawan agar dapat bekerja dengan aman, nyaman, efisien dan lebih produktif (Kemenkes, 2016).

Dalam dunia kerja khususnya pada rekam medis, ergonomi memiliki peran yang sangat penting sehingga dalam bidang pekerjaan sangat memerlukan ergonomi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas serta mengurangi perasaan ketidaknyamanan pegawai dalam melakukan pekerjaannya. Tujuan utama ergonomi mengurangi kesalahan-kesalahan pegawai pada saat melakukan pekerjaannya melalui rancangan tempat kerja yang sesuai dengan standar, dengan kemampuan relative fisik manusia dan aktivitas pekerja sebagai sistem kerja guna mencapai tujuan kerja yang produktif, efektif dan efisien

Pendirian Puskesmas harus memperhatikan ketentuan teknis pembangunan gedung negara. Persyaratan bangunan sebagaimana dimaksud Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 pada bab 3 pasal 12 meliputi : Persyaratan administratif, persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja serta persyaratan teknis bangunan. Bangunan bersifat permanen dan terpisah dengan bangunan lain, dan bangunan didirikan dengan memperhatikan fungsi, keamanan, kenyamanan, perlindungan keselamatan dan kesehatan serta kemudahan dalam memberi pelayanan bagi semua orang termasuk yang berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, anak-anak dan lanjut usia.

Puskesmas Belawan ditemukan bahwa ruangan unit rekam medis didapatkan hasil yaitu luas ruangan unit rekam medis 5x5 m² dengan tinggi langit-langit 3m, menggunakan lantai keramik berwarna putih, terdapat 2 buah jendela, 1 pintu, 3 meja kerja petugas dan 2 buah lemari untuk menyimpan surat menyurat dan lembar penting lainnya. Pencahayaan diruang unit rekam medis sebesar 259 lux, kebisingan 53,3-62.0 dB. Berdasarkan PERMENKES Nomor 48 Tahun 2016 tentang standar keselamatan dan kesehatan kerja perkantoran. Kenyamanan temperatur ruangan berkisar antara 23°C-26°C. Setelah melakukan pengukuran suhu diruang unit rekam medis Puskesmas Belawan dengan menggunakan mini digital thermometer didapatkan hasil sebesar 33,1°C. Sedangkan kelembapan di ruang unit rekam medis Puskesmas Belawan cukup tinggi yaitu sebesar 70%, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan standar PERMENKES Nomor 48 Tahun 2016 dimana untuk mendapatkan tingkat kenyamanan diperlukan tingkat kelembapan 40 – 60%.

METODE

Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu tahap persiapan, tindakan pelaksanaan, evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan.

1. Tahap Persiapan

- a) Mengurus surat izin pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
- b) Melakukan pengumpulan data,

merumuskan masalah, menentukan prioritas penyelesaian berdasarkan masalah yang dipilih

- c) Menentukan jadwal pengabdian kepada masyarakat
 - d) Mempersiapkan materi sosialisasi terkait pentingnya ergonomi pada ruang unit kerja rekam medis
 - e) Mempersiapkan perlengkapan dan peralatan saat sosialisasi ke Puskesmas Belawan
 - f) Menjelaskan tujuan kegiatan PkM kepada Petugas Rekam Medis dan Kepala Puskesmas Belawan
2. Tahap Tindakan Pelaksanaan
Dengan memberikan sosialisasi kepada petugas rekam medis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mengetahui pentingnya ergonomi pada unit kerja rekam medis sehingga menghasilkan sistem kerja yang produktif, efektif dan efisien, serta aman dan nyaman bagi petugasnya.
 3. Observasi
Observasi dilakukan yaitu dengan melihat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang muncul saat proses sosialisasi.
 4. Evaluasi
Evaluasi ini dilihat dari keberhasilan dalam melakukan sosialisasi di Puskesmas Belawan serta pemahaman petugas rekam medis terkait ergonomi dalam sebuah ruang kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi terkait ergonomi pada unit kerja rekam medis di Puskesmas Belawan dilaksanakan selama 1 bulan yaitu bulan Februari hingga Maret 2024 dengan sasaran petugas rekam medis dan petugas kesehatan lainnya.

Berikut hasil observasi yang didapat selama 1 bulan yaitu :

1. Aspek Fisik

a) Pencahayaan

Berdasarkan PERMENKES Nomor 43 Tahun 2019 pencahayaan diruang puskesmas yaitu 200 lux, setelah melakukan pengukuran pencahayaan menggunakan lux meter berkisar antara 259 - 413 lux. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem pencahayaan diruang unit rekam medis Puskesmas Belawan sudah memenuhi standar.



Gambar 1. Hasil Pengukuran Intensitas Pencahayaan

b) Suhu

Berdasarkan PERMENKES Nomor 48 Tahun 2016 kenyamanan temperatur ruangan berkisar antara 23°C-26°C. Setelah melakukan pengukuran suhu ruang unit rekam medis Puskesmas Belawan menggunakan mini digital thermometer yaitu 33,1°C. Suhu diruang unit rekam medis Puskesmas Belawan cukup panas dan tidak memenuhi standar temperatur ruangan yang nyaman, hal itu juga didasari karena AC diruang unit rekam medis Puskesmas Belawan jarang digunakan akibat rendahnya daya listrik, namun dapat diatasi dengan kipas angin dan angin alami. Suhu yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan kelelahan dan masalah kesehatan lainnya. Karena

pada dasarnya kulit dapat mentolerir kisaran suhu yang lebih luas dengan batas antara $-0,6^{\circ}\text{C}$ (kulit membeku) dan 45°C (kulit mulai terbakar).



Gambar 2. Hasil Pengukuran Suhu

c) Kebisingan

Berdasarkan Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 intensitas kebisingan didalam bangunan Puskesmas sebesar 55-65 dBA. Setelah melakukan pengukuran kebisingan menggunakan aplikasi decibel X.dBA sound level tingkat kebisingan diruang unit rekam medis Puskesmas Belawan 53,3-62 dBA. Kebisingan di Puskesmas Belawan juga dipengaruhi oleh letak geografis Puskesmas Belawan yang bersebelahan langsung dengan stasiun kereta api dan Pelabuhan Bandar Deli meskipun kebisingan di Puskesmas Belawan tergolong kebisingan semi kontinu (intermittent), yaitu kebisingan kontinu yang hanya sebentar kemudian hilang dan muncul lagi. namun dapat mengganggu pendengaran secara terus menerus. Meskipun demikian intensitas kebisingan diruang unit rekam medis Puskesmas Belawan masih memenuhi standar yang berlaku.



Gambar 3. Hasil Pengukuran Intensitas Kebisingan

d) Kelembapan

Menurut PERMENKES Nomor 48 Tahun 2016 dimana untuk mendapatkan tingkat kenyamanan diperlukan tingkat kelembapan 40 – 60%. Setelah melakukan pengukuran kelembapan ruang unit rekam medis puskesmas belawan menggunakan Higrometer yaitu 70%. Kelembapan diruang unit rekam medis puskesmas belawan dipengaruhi oleh suhu yang terlalu tinggi.



Gambar 4. Hasil Pengukuran Kelembapan

2. Aspek Kimia

- a) Kandungan Zat Kimia Bentuk Padat
Setelah melakukan observasi di ruangan unit rekam medis Puskesmas Belawan, diketahui terdapat debu yang melapisi beberapa benda di ruangan tersebut. Selain debu, tidak ada kandungan zat kimia bentuk padat lainnya seperti partikel maupun fiber di ruangan tersebut.
- b) Kandungan Zat Kimia Bentuk Gas
Setelah melakukan observasi di ruang unit rekam medis Puskesmas Belawan, diketahui ruangan tersebut tidak terdapat kandungan zat kimia dalam bentuk gas seperti uap, gas

co₂, kabut, dan sejenisnya.

- c) Kandungan Zat Kimia Bentuk Cair
Setelah melakukan observasi di ruang unit rekam medis Puskesmas Belawan, diketahui ruangan tersebut tidak terdapat kandungan zat kimia dalam bentuk cair seperti larutan kimia apapun.

d) Ruangan

Setelah melakukan observasi langsung di Puskesmas Belawan diruangan unit rekam medis pertukaran udara diruang pelaporan cukup baik karena di isi oleh 2 kipas, 1 AC dan 2 jendela namun suhu udara cukup panas.

3. Aspek Biologi

- a) Kandungan Mikroorganisme
Dikarenakan keterbatasan alat, udara ruangan unit rekam medis tidak dapat kami amati dengan menggunakan mikroskop, maka secara kasat mata tidak ada kandungan mikroorganisme yang mengganggu petugas dalam melaksanakan aktivitas kerja hingga menyebabkan penyakit.
- b) Binatang Pembawa Penyakit
Setelah melakukan observasi pada saat jam dinas di ruangan unit rekam medis Puskesmas Belawan tidak ada (lalat, tikus, kecoa, kelabang) yang lewat atau lalu Lalang pada saat petugas melakukan pekerjaan. Ruangan unit rekam medis tersebut bebas dari hewan atau vector pembawa penyakit.

4. Aspek Ergonomi

- a) Luas Ruangan
Setelah melakukan observasi langsung di Puskemas Belawan ukuran diruang unit rekam medis luas ruang unit rekam medis sebesar 5 x 5 m². Yang diisi oleh 3 orang petugas unit rekam medis.
- b) Lantai
Setelah melakukan observasi langsung di puskemas belawan lantai di ruangan pelaporan terbuat dari kramik berwarna putih dan kokoh.
- c) Langit-Langit
Setelah melakukan observasi langsung di Puskemas Belawan tinggi di ruangan pelaporan sebesar 3 m.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi terkait ergonomi pada unit kerja rekam medis di Puskesmas Belawan antara lain petugas puskesmas sudah memahami dan mengetahui tentang materi yang disampaikan oleh tim PkM. Dan kerjasama antara puskesmas dan tim pengabdian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan petugas rekam medis dan tenaga kesehatan lainnya tentang pentingnya ergonomis dalam unit kerja rekam medis sehingga menghasilkan sistem kerja yang produktif, efektif dan efisien, serta aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhat, S., Gijo, E. V., & Jnanesh, N. A. (2016). Productivity and Performance Improvement in the Medical Records Departement of a Hospital. *International Journal of Productivity and performance Management*, 65(1), 98-125.
- Hellinda Rohmawati, Ani Rosita, Ike Sureni. 2023. Tinjauan Ergonomi Tata Ruang Filling Rekam Medis Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis di Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo, Vol.1 No. 1, 2023 : 9-11
- H. Hendri, H. Handi, A. Andy, And H. Henny, (2019) "Analisis Postur Tubuh Pekerja Menggunakan Nordic Dan Rula Pada Pekerja Sekretariat," *Ina. J. Ind. Qual. Eng.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 17–23
- Idhkan M, Baharuddin Fiskia Rera, Dan Palerangi Andi Muazd. 2021. Analisis Ergonomi. Makassar: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)

- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 261 Tahun 1998 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja. Jakarta: Menti Kesehatan Republik Indonesia
- Kuswana, W. S. (2016). Ergonomi Dan K3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Lingkungan Kerja. Jakarta : Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Dan Faktor Kimia Di Tempat Kerja. Jakarta: Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Rustiyanto, E. Dan Rahayu, W. A. (2011). Manajemen Filing Dokumen Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan.
- Santosa, H. H (2016). Evaluasi mutu rekam medis di RS PKU 1Muhammadiyah Yogyakarta: Study kasus pada pasien secti caesaria. Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit.
- Sari, D. P. (2015). Analisis Pengelolaan Rekam Medis Rawat Inap Pasien Kanker BPJS Kesehatan untuk Mendukung Pengelolaan Pembiayaan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2014. Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 5(1), 26-34
- Tanjung, I., & Sukrianto, D (2017) Perencanaan Sistem Informasi Rekam medis Terpadu dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Riao. Jurnal Intra-Tech, 1(1), 43-54
- Tarwaka And S. H. A. Bakri, Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Produktivitas. 2016.
- Triguno, Y., Ayu, P, L., Wardana, K. E. L., Rangingsih, N. M., &Arlinayanti, K. D. (2020). Pengelolaan Unit Rekam Medis dalam Menghadapi Akreditasi di Puskesmas. Jurnal Peduli Masyarakat, 2 (September), 59-64
- Ulfa, H. M. (2018). Analisis Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin. Jurnal Kesmas, 1 (1), 20025
- Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia
- Winarti. (2013). Analisis Kelengkapan Pengisian dan Pengembangan Rekam Medis Rawat Inap Rumah Sakit. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 1(4), 345-351.
- Wowor, Hetmi. Daud M. Liando & Rares, Joyce. (2016). Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, 3 (Xx), 10